



## **Problematika Guru Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Nadhlatul Ulama**

**Ernawati<sup>1✉</sup>, Wisnu Subroto<sup>2</sup>, Fitri Mardiani<sup>3</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [2010111120004@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010111120004@mhs.ulm.ac.id)<sup>1</sup>, [wisnusubroto@ulm.ac.id](mailto:wisnusubroto@ulm.ac.id)<sup>2</sup>, [fitri.mardiani@ulm.ac.id](mailto:fitri.mardiani@ulm.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Latar Belakang penelitian ini dikarenakan Pembelajaran Sejarah di SMK terbebani oleh waktu yang sangat singkat terlebih pada kurikulum merdeka yang mengharuskan peran aktif guru dalam mengembangkan pembelajaran, ditambah dengan beban administrasi yang harus dituntaskan oleh guru dengan waktu yang singkat. Tujuan penelitian ini menganalisis problematika guru sejarah dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka di SMK NU Banjarmasin. Adapun metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Problematika yang dihadapi guru sejarah di SMK NU Banjarmasin dalam Kurikulum Merdeka, guru kesulitan dalam merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP), guru kesulitan dalam mengelola kelas karena kurang disiplin siswa, sarana dan prasarana kurang memadai, serta waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Simpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran sejarah oleh guru SMK NU Banjarmasin berjalan dengan cukup baik, walaupun terdapat beberapa kendala sehingga guru diharapkan dapat menyesuaikan kembali dengan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Problematika Guru, Pembelajaran Sejarah di SMK, Kurikulum Merdeka.

### **Abstract**

*The background of this study is because History Learning in SMK is burdened by a very short time, especially in the independent curriculum which requires the active role of teachers in developing learning, coupled with the administrative burden that must be completed by teachers in a short time. The purpose of this study is to analyze the problems of history teachers in implementing the Merdeka curriculum at SMK NU Banjarmasin. The research method used is a descriptive qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study show the problems faced by history teachers at SMK NU Banjarmasin in the Merdeka Curriculum, teachers have difficulty in formulating Learning Objective Flows (ATP) that are in accordance with Learning Objectives (TP), teachers have difficulty in managing classes due to lack of student discipline, inadequate facilities and infrastructure, and very limited learning time. The conclusion of this study is that the implementation history learning by SMK NU Banjarmasin teachers is going quite well, although there are several obstacles that teachers are expected to be able to readjust to the conditions of students in carrying out learning.*

**Keywords:** Teacher Problems, History Learning in Vocational Schools, Independent Curriculum.

Copyright (c) 2024 Ernawati, Wisnu Subroto, Fitri Mardiani

✉ Corresponding author :

Email : [2010111120004@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010111120004@mhs.ulm.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6691>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Besari Bahasa Indonesia kata problematika berasal dari kata *problematic* yang artinya mengandung masalah. Di kata lain Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan serta belum dapat dipecahkan. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *Problematik* yang artinya persoalan atau permasalahan. Problema/problematika merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dengan apa diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan serta dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, orang yang mendidik peserta didik sepanjang hidupnya. Guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan tindakan peserta didik, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang bermoral, cakap, dan berguna bagi negara keadaan masa depan akan datang (Rahmawati, 2015). Pembelajaran sejarah menjelaskan tentang manusia di masa lampau dan semua aspek kegiatan manusia sehingga diharapkan dapat membantu kesadaran, pengetahuan wawasan dan nilai dalam membentuk karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Pelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap siswa dapat membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu masa kini dan masa depan sehingga siswa sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air untuk melaksanakan kehidupan yang lebih baik (Susanto & Akmal, 2020).

Pembelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa. Oleh karena itu, diperlukan perjuangan guna menumbuhkan kesadaran sejarah yang merupakan landasan bagi tumbuhnya rasa tanggung jawab generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman. Sehingga dibutuhkan pendukung yang mempunyai posisi yang sangat berpengaruh, yaitu guru sejarah karena guru yang berhadapan langsung dengan siswa yang merupakan salah satu tujuan utama penanaman nilai-nilai historis yang diinginkan sehingga tercapai nya indikator pembelajaran dengan baik (Agung & Wahyuni, 2020). Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan semenjak diluncurkannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah. Pada awal peluncuran kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah memiliki porsi yang sama, dijenjang SMA maupun SMK namun setelah adanya revisi, ada perubahan jam pelajaran yang awalnya 216 jam pelajaran (JP) dengan perhitungan 2 JP x 6 Semester menjadi 144 jam pelajaran atau 2 JP x 4 semester setelah mengalami revisi kurikulum pada tahun 2016. Setahun kemudian terjadi perubahan kembali pada struktur kurikulum SMK melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mata pelajaran Sejarah mengalami pengurangan lagi menjadi 108 JP atau 3JP x 2 semester pada kurikulum merdeka sekarang (Pratama & Lestari, 2019).

Adapun porsi mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pemerintah berdasarkan Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurnaan kurikulum yang dipakai sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut mata pelajaran sejarah bahwa tidak adanya perbedaan total jam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, namun pada Kurikulum Merdeka pada setiap mata pelajaran terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022) Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka mendapatkan 1 jam pelajaran untuk Intrakurikuler, Intrakurikuler sendiri merupakan aktivitas pembelajaran dari guru ke murid yang dilaksanakan di dalam kelas pada kurikulum merdeka belajar (Aan, 2021).

Seyogianya Kurikulum Merdeka dinilai sebagai program efektif untuk mengejar ketertinggalan proses pembelajaran yang terjadi selama pandemi. Kurikulum Merdeka memiliki materi ajar yang esensial serta berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendukung pemulihan pembelajaran dan menjadi solusi dalam mengatasi krisisnya pembelajaran. Kurikulum Merdeka

menerapkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila atau disingkat dengan P5 dan kurikulum ini berkomitmen terhadap tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat dan aspirasi. Adapun karakteristik dari Kurikulum Merdeka yaitu kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek guna mengembangkan *soft skills* serta memiliki sifat yang sesuai dengan profil belajar Pancasila, pembelajaran berfokus kepada materi esensial sehingga lebih mendalam pada kompetensi dasar, pendidik lebih fleksibel dalam melakukan pembelajaran berdasarkan kompetensi kemampuan peserta didik yang sesuai dengan konteks dan muatan lokal. Pada Kurikulum Merdeka ini guru diharuskan mendidik berdasarkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut. Sehingga diharapkan nantinya peserta didik mampu dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Dalam Kurikulum Merdeka peserta didik tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan peminatan, pada tingkat SMK model pembelajaran akan dirancang lebih sederhana dengan presentase 70% mata pelajaran yang berkaitan dengan kejuruan dan 30% lagi mata pelajaran yang bersifat umum.

Pada konteks pendidikan, pembelajaran adalah kegiatan pemberian bimbingan dan bantuan akal bagi yang memerlukan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang artinya penyampaian pikiran atau lebih jelasnya penyampaian suatu pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Ayunda et al., 2024). Pembelajaran sejarah di SMK menjadi salah satu pembelajaran yang membahas tentang sejarah bangsa dan menjadi mata pelajaran umum yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik, karena pembelajaran Sejarah secara tidak langsung dapat membentuk karakter dari peserta didik karena terdapat unsur nilai pembentukan sikap, watak dan kepribadian dari peserta didik. Pada pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja berdasarkan pada kedisiplinan siswa tersebut dalam berlangsungnya pembelajaran (Kochhar, 2008).

SMK NU Banjarmasin merupakan Sekolah Menengah Kejuruan di Jalan Rantau Timur II, Pekauman, Kecamatan Banjarmasin Selatan., Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Pada saat ini SMK NU Banjarmasin telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri belajar dari tahun ajaran 2023/2024. Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka SMK NU Banjarmasin telah mempersiapkan guru-guru dengan diadakannya IHT (*In House Training*) di Aula SMK NU Banjarmasin bagi seluruh guru SMK dan diadakan selama 10 hari dimulai dari tanggal 16 Agustus 2022 sampai 24 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan pada 8 Februari 2024 dengan guru mata pelajaran sejarah SMK NU Banjarmasin yaitu ibu Amelia Sari Kurniawati "SMK NU Banjarmasin mulai tahun pembelajaran 2023/2024 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri, penerapan Kurikulum Merdeka telah berlangsung selama kurang lebih 1 semester terhitung dari tahun pembelajaran 2023/2024 dari bulan Juli sampai sekarang, SMK telah banyak mendapatkan pelatihan dan workshop terkait bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka, seiring berjalanya waktu tentu terjadi kendala-kendala seperti guru yang belum menguasai instrumen-instrumen yang dipakai dalam Kurikulum Merdeka, keterbatasan dari referensi buku teks yang mengarah ke Kurikulum Merdeka, keterbatasan sekolah dalam sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, dan kendala dari manajemen waktu bagi guru yang masih memutuhkan waktu untuk belajar beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka".

Pada penerapan Kurikulum Merdeka di SMK NU Banjarmasin, guru masih menemukan berbagai macam problematika dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka hal ini disebabkan karena fasilitas dan teknologi untuk mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka yang belum mendukung. Fungsi teknologi dalam penerapan kurikulum merdeka sangat berpengaruh karena, adanya teknologi menjadikan proses belajar tersebut Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Laurensia & Abdurrahman, 2020) menyatakan bahwa teknologi juga bisa memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran yang dikemas sesuai dengan perkembangan digital. Banyaknya manfaat teknologi bisa membantu guru dalam proses pembelajaran, tetapi tidak semua guru dapat menggunakan teknologi. Terkait

teknologi inilah guru-guru di SMK mengalami kendala, diantaranya masih banyak guru yang belum paham menggunakan teknologi yang akan menyulitkan guru tersebut dalam hal membuat media maupun merancang modul ajar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Retnasari & Sintawati, 2019) menjelaskan bahwa sedikitnya guru yang tidak paham dengan menggunakan teknologi yang diterapkan pada saat proses pembelajaran untuk media dan sumber belajar sehingga dapat tercapainya Capaian Pembelajaran yang ditetapkan pemerintah. Teknologi juga memerlukan seorang guru yang mahir atau kompeten dalam bidang teknologi agar mampu mengintegrasikan antara teknologi, pedagogik, dan konten pelajaran (Effendi & Wahidy, 2019).

Tujuan yang ingin penulis capai dalam studi penelitian ini yaitu untuk menganalisis Problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMK NU Banjarmasin. Urgensi penelitian ini dikarenakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD RI tentunya masih perlu pengkajian lebih dalam antara guru dan peserta didik, tentunya penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan permasalahan guru dalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kebermanfaatan dalam penelitian ini mencakup dua aspek yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan menjadi rujukan alternatif bagi praktisi pendidikan mengembangkan proses pembelajaran terutama pada aspek metode pembelajaran. Secara praktis diharapkan dapat menjadi inovasi dan kreasi guru sejarah dalam penerapan model pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Ada beberapa kajian terdahulu Pertama Studi Budi Harianto et al., (2023) Institut Agama Islam Muhammad Azim (IAIMA) yang berjudul “Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka” temuan penelitian yaitu problematika yang dihadapi guru di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam implementasi kurikulum merdeka banyak dipengaruhi faktor dari luar dan dari dalam seperti Sebagian besar guru kesulitan mengakses layanan PMM untuk mendapatkan pemahaman tentang Kurma karena terkendala jaringan telekomunikasi yang memadai serta jaringan listrik yang tidak handal, Seringnya listrik padam dan jaringan telekomunikasi blank spot sangat mengganggu aktivitas guru, Kendala dari dalam dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan perangkat android dan keterbatasan usia yang mendekati pensiun, Tidak dilakukannya diagnostik awal disebabkan karena guru tidak memiliki pemahaman yang cukup. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas problematika guru secara umum dalam implementasi kurikulum merdeka

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Penelitian Izza kharisma & Nailariza Umami (2023) Universitas Bhineka PGRI Tulungagung yang berjudul “Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Pangerwojo Kabupaten Tulungagung” hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Problematika yang pertama yaitu kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep dan tujuan kurikulum merdeka, sehingga guru masih menggunakan cara lama untuk pembelajaran, problematika yang kedua yaitu kurang siapnya guru dan siswa dalam pembelajaran terdiferensiasi, problematika yang ketiga adalah kurangnya pemahaman dalam banyaknya perangkat ajar. Persamaan penelitian sama-sama membahas mengenai problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMK, untuk perbedaannya penelitian tersebut tidak berfokus pada mata pelajaran tertentu sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika guru sejarah.

Penelitian oleh Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, Putri Fatimattus Az Zahra dengan judul “ Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022” diketahui bahwa Terdapat beberapa problematika yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun 2022 ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan. Pekerjaan sekolah tujuannya hanya sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. PS tetap diberikan kepada peserta didik

setiap harinya akan tetapi tidak hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran juga perlu dilaksanakan di luar kelas guna meningkatkan keaktifan peserta didik dan menginovasikan dirinya (Jannah et al., 2022).

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian diatas dari aspek fokus penelitian, objek penelitian serta lokasi penelitian. Timbulnya gap atau jarak antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan membuat penulis tertarik untuk melengkapi kajian terdahulu dengan fokus, objek serta lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, hal ini tentunya akan menghasilkan temuan yang menarik serta bermanfaat dengan judul penelitian kali ini yaitu “Problematika Guru Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smk Nu Banjarmasin”.

## METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini menitikberatkan pada peneliti sebagai instrumen dan sumber data yang terdiri dari gambar maupun kata-kata, tidak berupa angka-angka dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016). Jadi metode ini bertujuan untuk memahami data responden yang dilakukan langsung dari lapangan dan melakukan deskripsi atau gambaran. Artinya, tujuan penelitian adalah untuk memahami situasi atau keadaan yang sebenarnya ada, yang mengharuskan adanya pendekatan penelitian dalam rangka pendeskripsian data atau hasil penelitian, dan juga memerlukan pengamatan terkait problematika guru sejarah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK NU Banjarmasin. Tempat Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Banjarmasin dan berstatus sebagai sekolah swasta penelitian berlangsung pada Tahun Ajaran 2023/2024. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan yaitu sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, 2 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data.

Sampel sumber data yang digunakan yaitu *purposive* serta *snowball sampling*. Sampel *purposive* terdiri dari, kepala SMK NU Banjarmasin, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah yang melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka serta guru Bimbingan Konseling. Beberapa faktor dipertimbangkan ketika memilih sampel dikarenakan narasumber yang dimaksud dianggap memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Sementara itu, sampel *snowball* terdiri dari perwakilan para siswa dan siswi di kelas XB Otomotif maupun kelas XI Akuntansi di SMK NU Banjarmasin dengan masing-masing 6 Narasumber di setiap kelas yang telah peneliti pilih untuk memberikan informasi terkait pembelajaran sejarah di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tahapan metode penelitian kualitatif, terdiri atas meminta surat rujukan penelitian kepada FKIP bahwasanya akan melaksanakan penelitian tugas akhir skripsi kemudian dibuatkan surat izin penelitian dan minta data yang ditujukan kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan SMK NU Banjarmasin, setelah mendapatkan izin penelitian selanjutnya observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan pada tahap observasi, yang mana artinya peneliti turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka di kelas XB Otomotif dan XI Akuntansi di SMK NU Banjarmasin. Selain itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, kepala SMK NU Banjarmasin, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru sejarah yang melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka serta guru Bimbingan Konseling. Adapun studi dokumen dilaksanakan untuk menganalisis berbagai aspek, termasuk pencapaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul pengajaran yang telah disusun oleh guru sejarah apakah sudah sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Hal lain nya Peneliti juga mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sejarah sesuai dengan Kurikulum Merdeka berdasarkan modul yang telah disiapkan oleh guru sejarah. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi, termasuk pengambilan foto selama penelitian berlangsung untuk memastikan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, Metode Analisis Data dalam Penelitian ini merujuk pada pendekatan yang diuraikan oleh Miles & Huberman, sebagaimana disampaikan oleh (Yusuf, 2015). Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan melibatkan pengelompokan data, pemecahan data menjadi bagian-bagian yang dikelola, sintesis, pembentukan pola, seleksi data yang relevan, dan penyusunan kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca dan peneliti dalam pendekatan ini dititikberatkan. Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data merupakan teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan dalam membandingkan data dengan sumber yang sama menggunakan beberapa metode (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan bahan referensi tambahan seperti dokumentasi foto kegiatan, dokumen hasil belajar, bagan alur tujuan pembelajaran, modul pelatihan instruktur, dan hasil wawancara yang direkam dengan menggunakan perangkat smartphone, peneliti melakukan triangulasi pendekatan dan sumber sehingga data tersebut menjadi valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya dalam penerapan, Kurikulum Merdeka merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan Indonesia dalam masa pemulihan pembelajaran setelah Covid-19 melanda Indonesia. Kemudian Kementerian Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka sudah dijadwalkan untuk diterapkan di semua sistem Pendidikan Indonesia termasuk SMA/SMK, namun tidak semua lembaga pendidikan mengadopsinya. Karena itu, tak terhindarkan bahwa sejumlah tantangan atau hambatan muncul bagi sekolah, khususnya bagi guru-guru sejarah, dalam menerapkan kurikulum merdeka kepada peserta didik.. Berikut adalah permasalahan yang ditemukan oleh guru sejarah dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMK NU Banjarmasin, Berdasarkan Hasil dan Pembahasan yang telah peneliti dapatkan antara lain ;

### **Hasil**

#### **Problematika Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah Dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di SMK NU Banjarmasin tahun ajaran 2023/2024**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh pemerintah yang pada umumnya ketika dihadapkan dengan sesuatu yang baru biasanya perlu penyesuaian terlebih dahulu dan pastinya akan ada masalah-masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK NU Banjarmasin oleh peneliti bahwa terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru yang melaksanakan didalam kelas khusus oleh guru sejarah di sekolah tersebut terutama dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa.

##### **1. Guru Kesulitan dalam Merancang Modul Ajar**

Masalah yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi pada guru sejarah SMK NU Banjarmasin dalam merencanakan pembelajaran yaitu guru kesulitan dalam merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran berdasarkan wawancara pada guru sejarah ibu Amelia Sari Kurniawati yaitu:

Diawal ibu menerapkan kurikulum merdeka pada kelas X semester I untuk kendala itu ibu kesulitan dalam merumuskan ATP yang sesuai dengan TP yang telah ditetapkan oleh kurikulum merdeka tapi menurut ibu ini wajar saja karena kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang cukup baru dan perlu sering-sering mengikuti pelatihan. (Wawancara, 30 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut guru sejarah SMK NU Banjarmasin mendapat kendala dalam merumuskan Alur Tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah Selain dari pada itu berdasarkan hasil analisis peneliti pada rencana pembelajaran atau modul ajar yang sudah dirancang, guru belum tepat dalam merancang asesmen formatif individu yang sesuai dengan rubrik penilaian yang sesuaikan dengan jumlah soal, bisa dilihat pada tabel 1.8 dibawah ini.

**Tabel 1 Rubrik Penilaian LKPD Sumatif Individu**

| No          | Komponen          | Nilai/ skor |
|-------------|-------------------|-------------|
| 1           | Ketepatan Jawaban |             |
| 2           | Ketepatan Alasan  |             |
| Jumlah Skor |                   |             |

Setiap aspek punya skor 2

apabila ada = skor 5 apabila kurang = skor 25 apabila tidak ada = skor 0

Nilai =  $\frac{\text{Skor perolehan} \times 100}{10}$

10

## 2. Guru Kesulitan dalam Mengelola Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas X Otomotif B pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan pada modul ajar karena ada beberapa faktor yang menjadikan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai modul ajar diantaranya karena siswa yang kurang disiplin, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara ibu Amelia Sari Kurniawati guru sejarah SMK NU Banjarmasin mengungkapkan :

“Dalam pembelajaran ibu biasanya kalau mengajar lumayan memakan waktu lebih lama untuk memulai pembelajaran karena untuk siswanya sedikit sulit untuk diarahkan, bahkan ibu pernah tidak jadi menyampaikan materi pembelajaran karena waktunya habis untuk memberikan motivasi kepada mereka untuk bisa belajar secara bersungguh-sungguh di kelas”. (Hasil, wawancara, 30 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru sebelumnya pernah dalam suatu kondisi siswa sulit untuk diarahkan maksudnya suasana kelas dalam kondisi tidak tenang sehingga menghasilkan kelas tidak kondusif untuk melakukan pembelajaran. Waktu pembelajaran dimanfaatkan oleh guru untuk memotivasi siswa untuk belajar dengan bersungguh-sungguh.

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau menyatakan:

“Kalau kita melihat kedisiplinan siswa disekolah ini memang kurang tetapi kita tidak bisa menjudge bahwa ini anaknya kurang baik, akan tetapi kita bisa melihat dari beberapa faktor penyebabnya yakni bisa faktor keluarga yang kurang mampu, ada masalah keluarga, faktor pergaulan, tetapi disini kami tetap mengusahakan yang terbaik untuk siswa kami disini agar menjadi pribadi yang disiplin” (Hasil wawancara, 30 Januari 2024).

Dari wawancara tersebut menyatakan jika menilai kedisiplinan siswa di SMK NU Banjarmasin, memang terlihat kurang optimal. Namun, tidak dapat disimpulkan bahwa karakter siswa kurang baik. Sebaliknya, sekolah dapat mencermati beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya, seperti kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai, adanya masalah dalam lingkup keluarga, atau pengaruh dari lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, di sini sekolah berkomitmen untuk melakukan upaya terbaik bagi para siswa agar dapat mengembangkan disiplin diri. Tujuannya adalah agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, meskipun menghadapi tantangan dari berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku peserta didik (Anggreini & Narimo, 2023).

Adapun tambahan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK NU Banjarmasin ibu Heri Ariyanti meliau menyatakan :

“Saya sudah berkali-kali menangani siswa yang bermasalah di sekolah ini, namun ada beberapa siswa yang sulit untuk mau merubah perilakunya padahal sudah sering saya tegur, akan tetapi masih ada saja laporan yang masuk dari guru-guru ke saya bahwa siswa ini bermasalah lagi dengan orangnya yang itu-itu saja” (Hasil Wawancara, 8 Januari 2024).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa guru telah berulang kali menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sejumlah siswa di lingkungan SMK NU Banjarmasin. Meskipun guru sudah sering

memberikan teguran dan upaya bimbingan, sayangnya, ada beberapa siswa yang tampaknya enggan untuk mengubah perilakunya. Meskipun telah dilakukan intervensi berulang kali, laporan dari rekan guru yang bersangkutan tetap menunjukkan bahwa siswa-siswa ini masih terus menghadapi masalah dan menampilkan perilaku yang serupa. Penting untuk diketahui bahwa upaya guru dalam memberikan peringatan dan bimbingan tidak sepenuhnya berhasil dalam merubah perilaku siswa-siswa tersebut. Faktor apa yang menjadi penyebab ketidakberhasilan ini memerlukan tinjauan lebih lanjut, mungkin melibatkan faktor-faktor di luar kendali lingkungan sekolah, seperti kondisi keluarga atau pengaruh dari lingkungan sosial di luar sekolah.

### 3. Sarana dan Prasarana Kurang Mendukung

Berdasarkan observasi peneliti di SMK NU Banjarmasin pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas guru hanya menggunakan papan tulis dan spidol serta memanfaatkan *handphone* siswa sebagai media pendukung pembelajaran sementara itu sekolah tidak memiliki *wifi* sehingga siswa menggunakan kuota internet masing-masing selain itu ada beberapa siswa tidak memiliki kuota internet yang menjadikan proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.

Adapun hasil wawancara dengan guru sejarah ibu Amelia Sari Kurnaiawati mengungkapkan bahwa:

“Media yang ibu gunakan dalam pembelajaran yaitu *smartphone* siswa itu sendiri itupun dalam penggunaannya siswa memiliki kendala pada jaringan internet yang kurang mendukung karena sekolah kami berada dipedalaman jadi cukup sulit untuk akses ke jaringan internet” (Wawancara, 31 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru hanya menggunakan *smartphone* sebagai media pembelajaran namun dalam penggunaannya siswa mengalami kesulitan dalam mengakses jaringan internet karena lokasi sekolah yang berada dipedalaman. Namun berdasarkan pada modul ajar yang telah dirancang oleh guru tercantum dalam pembelajaran guru menggunakan sarana prasarana berupa selain dari pada papan tulis ada LCD, Proyektor, Buku Paket, E-Book dan LKPD. Sarana dan prasarana tersebut tidak tidak dipergunakan.

### 4. Waktu Jam Mata Pelajaran yang Terbatas

Waktu jam pelajaran sejarah di SMK dibatasi hanya 2 jam dalam 1 minggu, dalam pelaksanaannya berdasarkan observasi peneliti di SMK NU Banjarmasin guru tidak dapat menyelesaikan pembelajaran dalam waktu 2 jam pelajaran sehingga untuk materi ataupun langkah-langkah dalam modul ajar tidak sepenuhnya terlaksana sehingga untuk menyelesaikan materi guru melanjutkan pada pembelajaran dipertemuan berikutnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah ibu Amelia Sari Kurniawati menyatakan :

“Untuk mata pelajaran di SMK memang 2 jam dalam seminggu sehingga dalam pembelajaran biasanya ibu dalam satu sub materi pelajaran tidak bisa selesai dalam satu pertemuan saja terutama pada pembelajaran yang berbasis proyek” (Wawancara, 8 Januari 2024).

Berdasarkan pada modul ajar jam pelajaran 90 menit atau 2 jam pelajaran, terbagi menjadi 3 bagian yang pertama pendahuluan 10 menit, kegiatan inti 65 menit dan kegiatan penutup 10 menit. Dari pembagian tersebut sudah terlihat bahwa pada pembagian waktu tidak tepat, kurang 5 menit di Modul Ajar.

## Pembahasan

### Problematika yang dihadapi Guru sejarah Dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di SMK NU Banjarmasin Tahun Ajaran 2023/2024

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diatasi atau dikurangi. Jenis-jenis problematika guru secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok, masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal adalah yang berasal dari diri guru itu sendiri, sedangkan masalah eksternal adalah yang berasal dari luar diri guru (Wibowo & Wardana 2022).

#### **a. Masalah Internal**

Masalah internal yang dialami oleh guru umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional mereka, meliputi aspek kognitif seperti penguasaan materi pelajaran, serta aspek sikap seperti keterampilan mengajar dan menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis). Seorang guru profesional harus memenuhi dua aspek penting, kemampuan dan loyalitas. Ini berarti guru harus memiliki keahlian dalam bidang yang diajarkan, memahami konsep teoritis mengenai metode pengajaran yang efektif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta menunjukkan kesetiaan terhadap tugas-tugas keguruan baik di dalam maupun di luar kelas (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Kemudian hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, guru sejarah SMK NU Banjarmasin yaitu guru kesulitan dalam merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru sejarah. Selain itu pada modul ajar yang sudah dirancang, guru belum tepat dalam merancang asesmen formatif individu yang sesuai dengan rubrik penilaian yang disesuaikan dengan jumlah soal, yang dibuktikan pada modul ajar yang sudah dirancang terdapat pada lampiran.

Pada dasarnya sesuatu yang baru seperti halnya penerapan Kurikulum Merdeka, akan terjadi sebuah penyesuaian salah satunya dalam merencanakan pembelajaran tentu akan sulit bagi guru khusus guru yang belum memahami lebih dalam terkait kurikulum tersebut. Karena perencanaan dalam pembelajaran penting adanya agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah ditetapkan. hal tersebut sejalan dengan (Agung & Wahyuni, 2020). erencanaan merupakan awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian seorang perencana harus dapat memvisualisasikan arah dan tujuan tersebut, melalui memanfaatkan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu berjalan efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran tidak hanya administratif, tetapi juga menjadi inti dari pekerjaan guru. Itu menjadi penting untuk menyusunnya dengan hati-hati karena harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Perencanaan harus mencerminkan kurikulum yang berlaku dan memperhitungkan kebutuhan siswa, seperti gaya belajar dan kemampuan mereka. Perencanaan harus sederhana dan mudah diimplementasikan dalam berbagai situasi agar berguna bagi guru mengajar di kelas.

#### **b. Masalah Eksternal**

Masalah eksternal adalah masalah yang timbul dari faktor-faktor di luar kendali guru itu sendiri. Kualitas pengajaran bisa dipengaruhi oleh berbagai ciri-ciri kelas dan sekolah yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Contohnya, karakteristik kelas seperti ukuran yang sesuai memungkinkan interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa. Lingkungan pembelajaran yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta ketersediaan beragam sumber belajar juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada pembelajaran di SMK NU Banjarmasin masalah eksternal yang dialami oleh guru kesulitan dalam mengelola kelas, waktu jam mata pelajaran yang terbatas antara lain berdasarkan uraian dibawah ini :

#### **1. Guru Kesulitan dalam Mengelola Kelas**

Kemampuan mengelola kelas merupakan upaya untuk mengatasi masalah guna menciptakan dan menjaga suasana kelas yang mendukung pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dicapai dengan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan mengelola kelas oleh guru sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru memiliki peran kunci dalam menjelaskan peran dan tujuan pembelajaran kepada siswa dalam pembelajaran (Hamalik, 2014). Namun sayangnya, pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMK NU Banjarmasin guru kesulitan dalam mengelola kelas yaitu karena kurang kedisiplinan siswa itu sendiri seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan guru menjelaskan, masuk kelas terlambat, ada yang tertidur dan ada yang asik berbicara sehingga pembelajaran tidak berjalan kondusif (Affini et al., 2024).

Pada pembelajaran sejarah guru seharusnya mengatasi permasalahan siswa, menyelesaikan hambatan dalam pembelajaran, dan membangun suasana kelas yang mendukung secara konsisten. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki, dan menjaga suasana kelas yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif tersebut membantu siswa dalam mengembangkan dan memelihara kemampuan, bakat, dan minat mereka dalam menjalankan tugas pembelajaran. Penting juga bagi sekolah dan orang untuk saling bekerja sama demi keberhasilan pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang berperan sepenuhnya terhadap hasil yang diperoleh siswa (Arifiani & Umami, 2023).

## **2. Sarana dan Prasarana Kurang Mendukung**

Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran sejarah agar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kehadiran sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kekurangan sarana dan prasarana dapat mengganggu proses pembelajaran secara langsung. Sebaliknya, ketika sarana dan prasarana lengkap dan dikelola dengan baik, proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dalam kelas agar siswa juga aktif (Manalu, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMK NU Banjarmasin belum memiliki sarana-prasarana yang memadai seperti tiadanya buku pendukung pembelajaran, tidak tersedianya jaringan internet, media atau media pembelajaran kurang memadai, siswa dalam pembelajaran hanya memanfaatkan handphone masing-masing untuk mendukung proses pembelajaran. Pada pembelajaran seyogianya harus dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap agar tercapainya pembelajaran yang di inginkan khususnya sesuai dengan pembelajaran yang telah di susun pada modul ajar oleh guru sehingga penting bagi sekolah untuk memperhatikan kebutuhan para guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran bisa terlaksanakan secara kondusif.

## **3. Waktu Jam Mata Pelajaran yang Terbatas**

Alokasi waktu merujuk pada estimasi mengenai berapa lama atau seberapa sering interaksi tatap muka antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Alokasi waktu membimbing pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur (Dewi, 2021). Berdasarkan hasil temuan peneliti pada pembelajaran sejarah SMK NU Banjarmasin guru kesulitan dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang tersedia sehingga pada pembelajaran sejarah guru tidak dapat menyelesaikan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang pada modul ajar serta dapat berjalan dengan baik pula hal tersebut.

Manajemen alokasi waktu dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Ketika seorang pendidik dapat secara efektif mengelola waktu yang tersedia dalam sesi pembelajaran, hal ini membuka pintu menuju pengalaman pembelajaran yang lebih produktif dan bermakna bagi para peserta didik. Salah satu aspek krusial dari manajemen alokasi waktu adalah kemampuan untuk menyesuaikan durasi setiap bagian dari pelajaran, mulai dari penyampaian materi, kegiatan interaktif, hingga waktu yang diberikan untuk tanya jawab. Dengan melakukan manajemen waktu yang baik, pendidik dapat memastikan bahwa setiap topik penting dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik tanpa tergesa-gesa atau terlalu banyak menghabiskan waktu pada satu topik saja. Selain itu, manajemen waktu yang efektif juga memungkinkan pendidik untuk memberikan perhatian yang cukup pada setiap individu dalam kelas, memfasilitasi diskusi yang mendalam, serta memberikan umpan balik secara tepat waktu. Dengan demikian, manajemen alokasi waktu tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis bagi peserta didik.

Kemudian berdasarkan uraian pembahasan diatas dalam penerapan kurikulum merdeka pembelajaran sejarah tentunya guru harus bisa menyeimbangkan antara pembelajaran dan penilaian agar semua indikator pada kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan Pusmenjar (2021:38) dalam buku, "Pedoman Pembelajaran dan Penilaian" (2021). Menurut Pusmenjar, evaluasi merupakan suatu proses yang melibatkan pengumpulan serta analisis informasi untuk memahami kebutuhan belajar, perkembangan, dan prestasi belajar siswa. Dalam kerangka teorinya, Pusmenjar mengidentifikasi tiga bentuk evaluasi, yakni evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, evaluasi untuk mendukung proses pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Meskipun dalam praktiknya, penekanan lebih sering diberikan pada evaluasi akhir (sumatif) yang digunakan untuk melaporkan prestasi siswa, penggunaan hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran yang baru, pendidik diharapkan untuk lebih memprioritaskan evaluasi yang bersifat formatif daripada sumatif, serta menggunakan hasil evaluasi formatif tersebut untuk terus meningkatkan proses pembelajaran secara berkesinambungan terus menerus.

Dampak penelitian ini kepada Ilmu Pengetahuan yaitu menghasilkan Konsep dan Teori yang sudah ada dalam pembelajaran serta apa hal yang harus dilakukan oleh pihak sekolah agar implementasi kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik. Kepala Sekolah, diharapkan sering mengadakan pelatihan dan sosialisasi untuk membantu guru yang masih kesulitan menjalankan kurikulum merdeka. Tujuannya agar para guru bisa lebih paham dan punya strategi mengajar yang baik, serta menemukan solusi untuk masalah yang mungkin muncul. Dengan begitu, kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para guru. Guru dapat mencoba berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk mencari solusi terkait waktu pembelajaran yang terbatas. Mungkin ada opsi untuk menambah jam pelajaran atau mengoptimalkan waktu yang ada agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

## **SIMPULAN**

Problematika yang dihadapi guru sejarah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka SMK NU Banjarmasin tahun ajaran 2023/2024 adalah pada awal penerapan kurikulum merdeka guru merasa kesulitan dalam merumuskan alur tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disediakan pemerintah, guru kesulitan dalam mengelola kelas karena kurang disiplinnya siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan situasi dalam pembelajaran menjadi kurang kondusif, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran, serta kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran sehingga pembelajaran belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dirancang. Hal lain nya kurangnya kemahiran Guru Sejarah dalam menggunakan teknologi informasi. Masalah lainnya termasuk aspek keterbatasan buku siswa dan perangkat LCD, kekurangan ruang kelas, serta kesulitan dalam menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang beraneka ragam sesuai yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Isi pembelajaran yang terlalu menyeluruh juga menjadi hambatan, begitu pula dalam menyesuaikan jenis penilaian yang cocok dengan tujuan pembelajaran dan bentuk penilaian saat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek merupakan problematika guru dalam penerapan pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. Selanjutnya permasalahan ini dapat diatasi dengan Kepala Sekolah, diharapkan sering mengadakan pelatihan dan sosialisasi untuk membantu guru yang masih kesulitan menjalankan kurikulum merdeka. Tujuannya agar para guru bisa lebih paham dan punya strategi mengajar yang baik, serta menemukan solusi untuk masalah yang mungkin muncul. Dengan begitu, kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para guru.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam perkuliahan penulis, tidak lupa juga kepada dosen pembimbing skripsi penulis

yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan tugas akhir yang telah dibuat. Kepada Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM diucapkan terima kasih karena telah memfasilitasi dengan baik dalam proses perkuliahan penulis dalam menuntut Ilmu Pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2020). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Aan Widiyono, S. I. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*: Vol. 16 No. 2, Hal 102-107.
- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872-878.
- Anggreini, A. T., & Narimo, S. (2023). Guru Di Era Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Muhammadiyah 3 Gemolong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1704-1714.
- Ayunda, A. D., Wati, S., Ilmi, D., & Fauzan, F. (2024). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri 1 Tanjung Raya. *Faidatuna*, 5(1), 230-240.
- Afinni, U. N., Aulia, A. R., Wardana, B. P., Mawaddah, H., Hafizhah, K. N., & Husnaa, T. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Biologi Di Sma Al-Hidayah Medan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1045-1052.
- Dewi Kurniawati. (2021). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Untuk Meningkatkan Pengendalian Intern Penjualan Tunai Pada Pt. Putra Nusantara Mandiri. *Equity Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harianto, B. T. (2023). Problematika Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka:-. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(1), 1567-1583.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Kochhar, S.K. (2008). *Teaching Of History*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Laurensia, T. P., Abdurrahman, A., & Dewi, L. (2022). Development And Implementation Of Interactive E-Module Using Microsoft Sway To Improve Disaster Literacy Skills. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 23(3), 854-871.
- Manalu, A. (2021). Penguatan Wawasan Guru Tentang Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Hots (Higher Order Thingking Skill) Bagi Guru Sma Swasta Bintang Timur Pematangsiantar. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 4, No. 1, Pp. 460-467).
- Pratama, R. A., & Lestari, N. I. (2019). Dinamika Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Kurikulum 2013 Pada Jenjang Smk/Mak. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 99-121.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Diakses Pada 28 Desember 2023.
- Rahmawati, Y. (2015). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (Jpak)*, 3(2).

- 2674 *Problematika Guru Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Nadhlatul Ulama - Ernawati, Wisnu Subroto, Fitri Mardiani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6691>
- Retnasari, L., & Sintawati, M. (2021). Pelatihan Pembelajaran Online Menggunakan Google Classroom Bagi Guru Sd Muhammadiyah Se-Kapanewon Moyudan. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 884-890.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2020) Profesi Keguruan. Banjarmasin. Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Ulm.
- Wibowo, W. A., & Wardana, B. E. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Muhammadiyah Ngluwar. *Asian Journal Of Applied Education (Ajae)*, 1(1), 9-20.
- Yusuf, A. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.